
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Studi Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Imam Nawawi)

Abdul Rohman¹; Rahmida Putri²; Ahmad Hanany³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email kontributor: abdulrohmannst96@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam Nawawi. Kajian ini masuk kategori penelitian kepustakaan. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data primer dalam kajian ini berasal dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* yaitu berniat hanya mengharap ridha Allah, membiasakan diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati Al-Qur'an, menghadap qiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan suci. Nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Nawawi adalah nilai pendidikan akhlak yang bisa diaktualisasikan dalam pendidikan Indonesia sebagai jawaban atas merosotnya akhlak di era disrupsi saat ini.

Kata kunci: Imam An Nawawi, Nilai Pendidikan, Akhlak

Abstract

This article examines the value of moral education in the book *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* by Imam Nawawi. This study is included in the category of library research. The study method used is descriptive analytical. The primary data in this study comes from the book *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. The results of the research on the value of moral education contained in the book *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* include intending to only expect the pleasure of Allah, getting used to commendable morals, not expecting worldly results, studying with competent teachers, being polite, being polite and joining with others. Ladies and gentlemen, glorify people who memorize the Koran and are forbidden to hurt them, protect and respect the Koran, face the Qibla, clean the mouth, in a state of purity. The value of moral education offered by Imam Nawawi is the value of moral education that can be actualized in Indonesian education as an answer to the decline in morals in the current era of disruption.

Keywords: Imam An Nawawi, Educational Value, Morals

A. PENDAHULUAN

Persoalan yang sampai saat ini belum ada kesimpulannya dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah pendidikan akhlak (etika), meskipun sebenarnya pelajaran terhadap pendidikan akhlak telah mendarah daging sejak zaman Nabi. Perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan sampai pandangan yang mendasar mengenai standar perilaku telah menyebabkan masyarakat jauh dari nilai-nilai akhlak dan telah meninggalkan karakter dari masyarakat Indonesia itu sendiri yang santun, ramah, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi norma agama dan norma yang ada dalam masyarakat (Rahimi, 2020:175).

Inovasi yang berkembang dengan cepat, dapat dibuktikan bahwa itu akan berdampak pada manusia. Perilaku degenerasi dan inkonvensional ini menyalahgunakan nilai-nilai logika, sosial, dan agama. Untuk mengatasi dampak negatif arus modernisasi yang berkembang, konsistensi akan keyakinan dan perilaku yang baik sangat diperlukan. Berlandaskan pada perihal tersebut, bila anda tidak bisa menyelaraskan serta mewaspadaikan diri dengan inovasi yang tumbuh sangat cepat, tidak dapat dipungkiri bahwa perbuatan salah akan menjadi subyektif dan tidak stabil di tengah-tengah masyarakat. Seperti pelecehan seksual, narkoba, pembunuhan, perampokan dan seumpamanya (George R. Knight, 2007:9).

Terdapat di jurnal harian berjudul "Penyuluhan Bahaya Narkoba pada Anak Sekolah Dasar" Di golongan pelajar, obat penenang sudah memasuki zona pendidikan, mulai dari anak sekolah dasar hingga pelajar perguruan tinggi, sebagaimana data dari BNN RI mengatakan kalau pada tahun 2004 15% dari totalitas penduduk Indonesia tercantum dalam penyalahgunaan obat penenang (3, 2 juta orang), pada tahun 2005 15. 000 orang gagal sebab narkoba, pada tahun 2012 pengguna obat terus menjadi bertambah serta tumbuh paling utama di golongan mahasiswa (Haerudin dkk, 2019: 38).

Isu-isu yang terjadi pada masa yang mutakhir ini, membuat nilai-nilai etika semakin berkurang dan memang berangsur-angsur tercerai-berai sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan etika bisa sirna dalam jiwa anak-anak, remaja, hingga individu-individu yang telah terdidik sebenarnya. Apabila diamati bagaimana kondisi peserta didik dewasa ini, tampaklah adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para pesertadidik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para peserta didik, misalnya perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba) dikalangan peserta didik (Munir, 2019:102).

Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat, sebagai "dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya." Sebab masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja (Daradjat, 2003:81-89)

Pendidikan akhlak yang mulia juga disebut sebagai inti (kehidupan) ajaran Islam, sehingga bisa disimpulkan kalau pendidikan akhlak yang mulia merupakan ruh (kehidupan) dalam menggapai kesempurnaan akhlak yang mulia dalam ajaran Islam. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pengajaran akhlak sangat baik dilaksanakan sejak masa kanak-kanak, karena pada tahap ini anak mulai mendapatkan dan mempelajari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Selanjutnya sebagai orangtua harus berhati-hati dan penuh atensi dalam mengurus serta mendidik anak. Pada intinya, setiap anak memiliki potensi untuk mendapatkan seluruh hal

yang bersifat positif (hebat) dan negatif (mengerikan). Mengubah anak cenderung jahat atau hebat tergantung pada didikan orangtuanya masa kanak-kanak.(Morrison, 2012:32).

Terkait dengan hal di atas, Rasulullah saw bersabda:”Dari Abi Salamah bin Abdurrohman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya meenjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR Muslim).

Maksud hadits ini adalah bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah. Para Ulama salaf dan kholaf sependapat bahwa fitrah adalah untuk meng Esakan Allah Subhanahu Wata`ala. Bagaimanapun, orangtua (lingkungan keluarga) memiliki dampak yang sangat besar pada seorang anak, aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan bapaknya pasti akan diikuti oleh anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa menjadi Kristen, Yahudi atau Majusi, itu semua tergantung pada orang tuanya.

Di zaman sekarang yang serba canggih, nilai pengajaran etika sangat mendesak. Karena nilai ajaran etika adalah aturan atau ketetapan yang paling utama dalam membuat kehidupan yang lebih tenteram dan berkualitas. Dalam perkembangannya, masyarakat akan memiliki cara pandang yang mempunyai metode pandang yang positif, sikap serta metode berdialog yang lebih santun, serta generasi yang berkarakter mulia sehingga bangsa ini menjadi *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*.

Imam An-Nawawi adalah salah satu tokoh menyusun ajaran akhlak, dan masih banyak lagi peneliti yang menulis buku tentang ajaran etika, seperti Imam Azzarnuji, Ibnu Qudamah, Syekh Abdullah al-Harari, dan Ulama yang lumayan populer di Indonesia pernah menyusun sebuah buku tentang pendidikan akhlak khususnya KH Hasyim Asy'ari dan Syekh Ihsan Jampes al Kediri. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Imam Nawawi adalah merupakan seseorang Ulama yang mempunyai laqob Muhyiddin yang memiliki arti menghidupkan agama, wara` serta zuhud terhadap dunia serta taqwa. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* adalah salah satu karya Imam an-Nawawi yang berisi Mau`izhoh hasanah yang dapat mengarahkan hati (jiwa) dan perilaku manusia ketika bergaul dengan orang lain dan berkomitmen untuk menghormati individu yang menghafal Al-Qur'an. Dalam buku ini berisi tentang ajaran akhlak seputar Alquran. Bagaimanapun, signifikansinya sangat erat dengan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Imam An-Nawawi tentang nilai pendidikan akhlak bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi tambahan dalam membentuk identitas yang agung. Sejalan dengan isu-isu terkini yang telah dikemukakan, peneliti akan melakukan penelitian tentang nilai pendidikan akhlak dalam buku *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi sebagai judul penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan kepustakaan (*library research*) obyek kajian peneliti yakni kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al Quran*. Penelitian kepustakaan ialah sesuatu aktivitas dengan pengumpulan informasi pustaka, peneliti menggunakan sumber pustaka buat mendapatkan informasi riset, dengan melaksanakan aktivitas membaca, mencerna, serta mencatat bahan riset(Zed, 2008: 2). tipe riset kepustakaan tidak butuh melaksanakan studi buat

terjun ke lapangan, cuma mengumpulkan sebagian rujukan buku yang dibutuhkan dalam riset (Efendi, 2015: 67)

Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, terjemahan kitab ini yaitu “Adab-Adab Bersama Al-Qur'an”. Data skunder dalam penelitian ini yaitu kitab yang ada hubungannya dengan Karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, seperti yang berkaitan dengan akhlak baik itu dari jurnal dan dari sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan dalam data pendukung (skunder) meliputi: Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali, Adabul Alim Walmuta'allim, K.H Hasyim Asy'ari, Umdatur-Raghib karya Syekh Abdullah Al-Harori, Alminhajus-sawi fii Tarjamatil Imam An-Nawawy karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Sirojut Thalibin karya Syekh Ihsan Jampes Al-Kediri, Riyadus Shalihin karya Imam An-Nawawi, Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama menelaah data yang ada untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang diangkat. Kedua mengumpulkan bahan-bahan yang telah ditelaah, dijadikan menjadi satu supaya terhindar dari keluputan sebagai bahan data bahan kajian. Ketiga mengklasifikasikan poin-poin permasalahan dan bahan yang sudah ditelaah dikumpulkan lebih lanjut. Keempat menganalisa data yang telah diklasifikasikan dan hasil analisa dapat dipetik suatu kesimpulan yang tepat. Kelima menarik kesimpulan-kesimpulan yang akan diambil merupakan hasil analisa dari perbandingan dari berbagai pendapat ahli tentang permasalahan yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Imam Nawawi

Imam Nawawi bergelar Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah Hizam An-Nawawi, Ad-Dimasyqi (Imam As-Suyuthi, 1988:55), Imam An-Nawawi lahir dalam pertengahan bulan Muharram tahun 631 H (1233 M) di Nawa. Berpendapat Ibnu Mubarak, seseorang yang tinggal dan menetap di suatu bangsa untuk waktu empat tahun, akan diklasifikasikan (digolongkan) dengan bangsa itu.

Imam An-Nawawi merupakan Al-Hafizh, seseorang pakar fiqh dengan mazhab Asy-Syafii, serta mempunyai laqob Muhyiddin (menyalakan agama). Julukannya merupakan Abu Zakaria, walaupun ia tidak mempunyai anak, sebab ia tidak menikah. Kecenderungan orang Timur Tengah menyebut Abu Zakaria dengan gelar Yahya merupakan sebab permasalahan Nabi Yahya, anak Nabi Zakaria. Ia tinggal dekat 28 tahun di Damaskus, seperti itu sebabnya ia dinisbahkan dengan Ad-Dimasyqi. Syekh Yafi(1768 H) mendengar kalau Imam Nawawi tinggal di Damaskus bukan di negeri lain sebab kehalalannya. Kala ia berumur 7 tahun, ia istirahat di dekat bapaknya pada malam ke- 27 Ramadhan. di tengah malam ia terbangun. Dikala itu, dia membangunkan bapaknya sembari mengatakan, ”Wahai Abati, sinar apa yang menerangi rumah kita”, segala isi rumah terbangun, ”sekalipun kami tidak memandang apa- apa, bapaknya mengatakan kalau ini malam lailatul qadar”(Razi, 2019: 6- 7).

Pada tahun 649 H, ia berangkat ke Damaskus dan berguru di Madarasah Ar-Ruhawiah untuk menuntut ilmu, filsafat, fiqh, mantiq dan Nahwu (Sholihin, 2015:11). Dua tahun pertama ia pelajari sangat giat dan fokus pada madrasah, tidak ada yang lain. Kitab At-Tanbih sangat efektif dihafal selama empat setengah bulan. Setelah beberapa saat ia telah hafal seperempat dari

kitab Al-Muhadzdzab. Kemudian mendalami ilmu Syekh Kamaluddin Ishaq Al Maghribi (an-Nawawi, 2016:10). Ayahnya terus mendorongnya untuk terus dinamis dalam belajar, dan dia menguasai penghafalan Al-Qur'an ketika dia beranjak remaja. Syekh Kamaluddin Ishaq sangat senang dengan Imam Nawawi, dengan cara ini membuatnya menjadi bagian dari contoh teladan untuk majelisnya. Dia menuntut ilmu dengan Syekh Kalamuddin selama sekitar dua waktu, dan di tengah menuntut ilmu dia tidak pernah ceroboh dalam belajar. Selama tinggal di Ar Rahawiah ia tetap aktif dalam belajarnya hingga tahun 651 H. Tahun ini ia juga melakukan perjalanan haji bersama ayahnya. (Nuha, 2018:19-20).

Dia pergi ke Damaskus setelah melakukan perjalanan haji dan kembali menuntut ilmu bersama Syekh Kamaluddin. Ia telah menguasai sebagian ilmu, hafal hadits Nabi, baik itu penyebaran hadits shahih, syaz, maupun sumber-sumber ekstriksi hukum para ahli fiqh. Dia juga mendalami madzhab dan menghafal qaedah dan ushul, dan mengarungi jalan salaf (Razi, 2019:11).

Syekh Al- Aththar menggambarkan kalau Imam Nawawi tiap hari menelaah 12 berbagai ilmu pelajaran di hadapan pendidiknya. Ke- 12 mata pelajaran tersebut merupakan: 2 pelajaran dalam kitab al- Wasith, satu pelajaran dalam kitab al- Muhadzdzab, satu pelajaran dari kitab al- Jam` baina as Shahihain, satu pelajaran dalam kitab Asma` Ar- Rijal, satu pelajaran dari Sahih Muslim, satu pelajaran dari Kitab al- Luma` karya Ibnu Jinni, satu pelajaran kitab Islah al- Manthiq karya Ibn As- Sikkit, satu pelajaran tashrif, satu pelajaran ushul fiqh serta terakhir kitab al- Irsyad karangan Imam al- Haramain dalam bidang Usuluddin. Tiap pelajaran yang ia bicarakan ia menuliskannya (an-Nawawi, 2016: 11). Memperdalam ilmu nahwu kepada Syekh Al- Mishri. Bertalakk dengan Imam Malik serta dia dengar langsung dari Al- Kutub As Sittah, Al- Musnad, Al- Muwaththa`, Sunan Ad- Daruquthni, Syarh As- Sunnah li Al- Baghawi, serta lain-lain. Mulai menulis buku pada tahun 660- an, dikala berumur 30- an(Sholihin, 2015: 11)

Imam Nawawi pulang kampung ke Nawa, sekitar tahun 676 H. Ia pun telah mengembalikan kitab yang pernah dipinjamnya pada lembaga wakaf di Damaskus, dan tidak lupa melakukan perjalanan ke makam ayahnya, dan mengunjungi Baitul Maqdis dan kota al- Khalil, kemudian kembali ke Nawa. Setelah dia pulang dari Nawa jatuh sakit, maka tidak lama kemudian, dia meninggal dunia, bertepatan dengan 24 Rajab 676 H. Termasuk Ulama yang ikut untuk berdo'a al Qodly, `Izzuddin Muhammad wadah ash-Shai`gh.

Imam Nawawi telah mengomunikasikan pola pikirnya dalam berbagai literatur, antara lain:

- a. Majmu Syarah Al-Muhadzdzab ditulis 676/1277, belum sempurna tulisannya beliau wafat.
- b. Ar-Raudhah Ath-Thalibin wa `Umdatul Muftin ditulis selama tiga tahun 669/1270.
- c. Minhajut Thalibin
- d. Al-Idlah Fi Manasik (Rukun Haji) yang terdiri dari tiga kitab Al Manasik Akbar, Ashghar, dan Ausath.
- e. At-Tahqiq
- f. Adab al-Mufti wa al-Mustafti
- g. Al-Fatawa, dan lain-lain.

2. Nilai Pendidikan Akhlak menurut Imam Nawawi

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al Quran* adalah perilaku atau adab yang berhubungan dengan Al-Qur'an, tetapi mencakup semua sudut baik untuk guru, siswa, wali, dan semua umat Islam untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* terdiri dari etika yang terpuji dan etika yang buruk/tercela.

Nilai pendidikan akhlak yang terpuji mencakup ketaqwaan akan keridhaan Allah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak mencintai dunia, belajar kepada guru yang kompeten, bersikap sopan, bergabung dengan kelompok majelis, memuliakan individu yang menghafal Al-Qur'an, dan dilarang menyakiti mereka, menjaga dan memperhatikan Al-Qur'an, menghadap kiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan kebajikan. Sedangkan akhlak buruk menafsirkan/menerjemahkan Al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan, berdebat tentang Al-Qur'an. Semua ini akan dijelaskan secara rinci.

a. Mengharap ridha Allah

Lebih baik untuk orang yang ingin membaca Al-Qur'an atau belajar serta melakukan satu perbuatan untuk menunjukkan niat yang tulus, bahwa dia hanya untuk mengharap keridhaan Allah. Imam Suyuthi mengutip Imam Qusyairi mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan satu pekerjaan seolah-olah untuk membuktikan taat kepada Allah, dalam artian supaya lebih dekat lagi kepada Allah, bukan mengharapkan pujian dari manusia. Seperti yang diungkapkan dalam buku *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* sehubungan dengan nilai pendidikan akhlak, khususnya seputar ikhlas bahwa "Perihal yang sangat utama sekali yang dikerjakan oleh orang yang belajar qiraah serta muqri (orang yang mengajar qiraah) yakni berniat apa yang dia kerjakan tidak lain cuma mengharap ridha Allah". Allah berfirman: "Sementara itu mereka cuma diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas, melaksanakan agama untuk-Nya semata, melakukan shalat, menunaikan zakat, demikianlah agama yang lurus". Dari riwayat Imam Qusyairi dia mengatakan: "Ikhlas itu berniat melaksanakan satu perbuatan cuma kepada Allah, artinya dengan kethaatan tersebut bisa menaikkan ketakwaannya bukan buat mendapat pujian orang lain. Dalam hadis shahih dari Rasulullah: "Sebetulnya amalan itu apa yang dia sudah niatkan, serta seorang mendapat ganjaran sesuai apa yang dia niatkan".

Tujuan isi kitab ini bahwa ikhlas merupakan pengaruh positif teologi sejati yang hanya meng Esakan Allah dalam penghambaan serta meminta bantuan darinya. Sahl At-Tustari pernah mengatakan bahwasanya seorang yang cerdas itu merenungkan tentang pengertian ikhlas dan tidak bisa menemukannya, kecuali perbuatan tersebut niatnya semata-mata karena Allah, tidak ada hubungannya dengan keduniaan.

b. Berakhlak terpuji

Para pencari ilmu ataupun penghafal Al-Qur'an sebaiknya memperindah dirinya dengan akhlak yang terpuji semacam merendahkan pandangan, menajaga makanan, menghindari hal-hal yang haram, subhat serta makruh, berbuat baik, melindungi lisan, menolong orang yang perlu pertolongan, bersedekah. Mengamalkan syariat semacam mencukur kumis, memotong kuku serta menggunakan segala waktunya buat hal-hal yang positif. Seperti yang diungkapkan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al Quran*:

“Tiap orang sepatutnya menghiasi dirinya dengan sikap- sikap yang baik cocok dengan syari`at. Bersifat yang baik lagi diridhai misalnya, zuhud terhadap dunia, tidak susah dalam memikirkan dunia begitu juga yang berkaitan dengannya, dermawan serta mempunyai akhlak yang dipuji oleh agama. Menyesuaikan hidup dengan sifat wara`, khusyu`, tenang, rendah hati. Tidak banyak tertawa serta bercanda. Terus mengamalkan amalan syari`at, semacam kebersihan serta mensterilkan kotoran serta rambut-rambut yang diperintahkan syari`at untuk menghilangkannya, mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, melenyapkan bau yang tidak nikmat, tidak berpakaian dengan baju yang dilarang syari`at.”

Tujuan isi kitab ini seharusnya seorang pencari ilmu atau penghafas Al-Qur'an agar dipermudah dalam hidup ini hendaklah membiasakan diri dengan perilaku yang baik. Dan menjauhi segala perilaku yang buruk supaya hafalannya lancar dan belajarnya juga baik.

c. Tidak cinta dunia

Ibnu Jalla berkata bahwa zuhud meninggalkan sesuatu karena tidak memiliki harga untuk dirimu. Para sufi beranggapan bahwa zuhud memisahkan diri dari satu objek yang lebih dari kebutuhan hidup, padahal kehalalannya sudah pasti. Umat Islam harus terus zuhud dalam menjalani kehidupan ini, agar mereka lebih waspada kesenangan dunia dan hubungan yang lebih erat sesama manusia.

Lebih baik lagi jika pendidik Al-Qur'an tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diajarkannya, baik itu barang atau yang lainnya. Jadi setiap guru atau pendidik Al-Qur'an harus memiliki pekerjaan sampingan, seperti mengolah pertanian, berjualan atau pekerjaan lainnya. Sehingga dengan adanya kerja sampingan tidak menjadikan seorang pengajar untuk menuntut ganjaran atau gaji dari apa yang telah diajarkannya. Seperti dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

“Selaku seorang pengajar Al-Qur'an seyogianya tidak sempat berniat buat memperoleh kesenangan dunia yang cuma bertabiat sementara serta tidak kekal, meski itu berupa jabatan, harta, pujian ataupun yang yang lain. Seorang pengajar Al-Qur'an tidak boleh menodai bacaannya dengan iktikad biar orang yang dijarinya berikan kemurahan hatinya baik itu berbentuk barang ataupun berbentuk harta ataupun yang yang lain ialah hadiah, seseorang pengajar Al-Qur'an tidak boleh menerima hadiah saat sebelum mengarahkan Al-Qur'an”.

Tujuan isi kitab ini seharusnya guru atau pengajar Al-Qur'an tidak boleh mengharapkan imbalan dari orang yang diajar, karena itu bisa jadi perilaku yang buruk, dan serta bisa melenyapkan keberkahan ilmu yang diajarkan.

d. Guru yang berkompeten

Penuntut ilmu, sewajarnya lebih berhati-hati dalam menentukan guru. Sebaiknya bergurulah kepada guru yang jelas rantai/sanad keilmuannya bersambung hingga ke Rasulullah. Sebab Abdullah Ibnu Mubarak pernah berkata “Sanad merupakan bagian dari agama, andaikata sanad tidak ada maka siapa saja dapat berkata apa yang dia inginkan”. Dan mencari guru sebaiknya bersifat wara`, zuhud akan dunia dan `alim, dengan ciri tersebut bisa dikatakan guru yang berkompeten. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

“Belajarlah serta ambillah ilmu kepada guru yang berkompeten yang agamanya jelas, begitu pula dengan keilmuannya yang telah masyhur serta terjamin. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dari golongan Salaf mengatakan: “Ilmu ini merupakan bagian dari agama, hingga amati serta perhatikan kamulah dari mana kamu mengambil agama”. Sepantasnyalah tiap orang

memuliakan guru dengan meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya karena dengan begitu keberkahan akan didapat dari seseorang guru. Ar- Rabi', guru Imam Syafi'i berkata: "Saya tidak berani minum kala Syafi'i melihatku, diakibatkan keseganku padanya".

Tujuan isi kitab ini begitu urgennya memilih guru yang berkompeten serta memuliakan guru. Dan dikala ini masih banyak pesantren salaf yang tetap memperhatikan adab-adab terhadap guru. Ketika guru lewat dihadapan santri maka semua santri mengucapkan salam serta menyalami gurunya sambil menundukkan pandangan dan berhenti dari segala aktivitas demi memuliakan guru.

e. Berpenampilan Sopan

Di sela-sela persiapan belajar, alangkah baiknya berada dalam keadaan bersih atau suci, berpenampilan yang rapi, baik hati, bersiwak, serta tidak memancing keributan dalam majelis. Setelah masuk harus diawali dengan mengucap salam, berniat untuk menuntut ilmu, dan tidak memperbuat perilaku yang tidak bermanfaat yang bisa memancing kemarahan guru, seperti melamun, tidur saat belajar dan sebagainya. Seperti dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

"Tiap murid menjumpai gurunya dengan kondisi sesempurna mungkin, rapi serta bersiwak, hatinya disibukkan dengan perihal yang berguna, serta tidak masuk dikala belum memohon izin terlebih dulu kepada guru yang berad ditempat tersebut. Ketika masuk suatu Majelis mengucapkan salam terhadap seluruh orang yang terdapat di majelis tersebut, begitu pula pada dikala beranjak buat kembali. Cocok yang terdapat di dalam hadis: "Bukanlah salam yang awal lebih baik dari yang kedua."

f. Bersikap Sopan Santun

Sepatutnyalah pencari ilmu saat di majelis ilmu bertingkahtaku yang baik, hat yang hadir untuk majelis ilmui. Karenanya jika hati tidak dihadirkan bisa menyebabkan ilmu yang didapatkan tidak ada, ketika pembelajaran sedang berlangsung jangan menyibukkan diri dengan hal yang tidak bermanfaat seumpama tertawa, bercakap-cakap. Perbuatan tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa.. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

"Dalam mendatangi tempat belajar guru(majelis) semestinya berperilaku baik serta santun kepada para jama`ah yang terdapat dimajelis tersebut, sebab itu termasuk adab kepada guru demi melindungi atmosfer belajar yang tenang. Selaku seorang murid duduk berhadapan dengan guru, serta tidak boleh mengeraskan suara, tertawa, bercakap- cakap yang tidak terdapat perlunya. Tidak memainkan tangan ataupun anggota tubuh, begitu pula tidak melihat ke sebelah kanan ataupun sebelah kiri melainkan terdapat tujuan. Hendaknya dia mencermati serta memperhatikan si guru kala menerangkan pelajaran."

Tujuan isi kitab ini sangatlah penting niat yang tulus serta hadir dalam belajar, fokus menyimak guru dan menjaga kondisifitas belajar. Jangan membuat keributan di majelis supaya teman yang lain belajarnya fokus. Sebagian cara untuk mendapatkan ilmu yang berkah dalam belajar dengan memuliakan guru, mencermati guru dalam menjelaskan ilmu dan menjaga lingkungan belajar yang produktif dan menarik.

g. Memuliakan penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an dan ulama sewaaajrnyalah dimuliakan. Menghafal Al-Qur'an mungkin merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh Nabi, para sahabat dan ulamanya. Orang yang menghafas Al-Qur'an di dunia ini dan akhirat sangat dimuliakan oleh Allah. Allah

telah menjadikan orang-orang yang paling banyak menghafal Al-Qur'an di dunia sangat baik memiliki hati yang lembut, pikiran yang optimis, dan terus ada prestasinya dan memiliki ingatan yang kuat. Allah memberikan mereka yang menghafal Al-Qur'an mahkota di akhirat. Satu huruf yang dibaca mendapatkan satu kebaikan. Seperti dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

“Diriwayatkan dari Jabir, bahwasanya Nabi menyatukan dua korban terbunuh pada perang uhud, setelah itu dia bertanya:”Manakah di antara lain yang lebih banyak hafalan Al-Qur'annya?”bila sudah ditunjukkan salah satu dari keduanya, beliau pun menempatkannya terlebih dulu di liang lahad.(HR Bukhari). Imam Al- Hafizh Abu Qasim bin Asakir sudah mengatakan:”Ketahuilah wahai saudaraku mudah- mudahan Allah berikan taufik untuk hamba yang diridhai- Nya serta pula menjadikan kita tercantum orang yang betul- betul khawatir serta bertakwa kepada Allah kalau daging para ulama itu beracun. Allah hendak meberikan siksaan ataupun membuka aibnya untuk hambanya yang menyakiti para ulama. Serta ingatlah siapa saja yang memberikan fitnah terhadap ulama, sebelum kematiannya dia akan menemukan siksa ialah hatinya mati.””Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan yaitu azab yang sangat pedih. (an-Nur :63)”

Tujuan isi kitab ini larangan menyakiti orang berilmu (ulama) dan orang yang sudah hafal Al-Qur'an. Ulama adalah pewaris para Nabi Allah. Dan mereka yang menghafal Al-Qur'an akan sangat Allah muliakan dunia ini dan akhirat.

h. Menjaga dan Menghormati Al-Qur'an

Ketika bergaul dengan Al-Qur'an, cobalah untuk berkonsentrasi, jangan berbalik dan melihat-lihat, yang dapat menyibukkan Anda dan mengalihkan perhatian Anda. Selain itu, apa yang Anda lihat amrad (seorang anak muda yang belum tumbuh kumis dan jenggot atau apa pun). Jika Anda melihat amrad tanpa kepentingan, hukumnya haram berbau syahwat atau tidak, sekalipun menimbulkan fitnah atau tidak. Ini menjadi pendapat yang shahih/ substansial dari para ulama termasuk Imam Syafi'i serta ulama lainnya. Beberapa cara untuk memuliakan Al-Qur'an adalah dengan menjaganya agar tidak berserakan, dan tidak membuangnya ke tempat sampah dan tidak meremehkan substansi Al-Qur'an. Termasuk saat mendengar orang yang belajar Al-Qur'an tidak boleh mengobrol dan tertawa terbahak-bahak. Seperti dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

“Seluruh umat Islam membetulkan (menyepakati) atas wajibnya melindungi Al-Qur'an serta memuliakannya. Para ulama yang satu mazdhab dengan kami serta yang lain mengatakan:”Seandainya terdapat seseorang muslim yang membuangnya ke tempat yang menjijikkan misalnya ke tempat sampah maka dia jadi kafir”. Para ulama pula berkata: Membuat Al-Qur'an dijadikan buat bantal merupakan haram, sebaliknya satu kitab ilmu saja dijadikan selaku bantal hukumnya telah haram. Hendaklah dia berdiri bila dikasih Al-Qur'an kepadanya, sebab berdiri perilaku yang disarankan buat memuliakan orang- orang yang berilmu, khususnya Al-Qur'an lebih diutamakan. Dalil tentang anjuran buat berdiri berulang- ulang kali diucapkan. Kami meriwayatkan dalam Musnad Ad- Dirami dengan sanad shahih dari ibnu Abi Malikah”Suatu hari, Ikrimah bin Abu Jahal meletakkan Al-Qur'an di mukanya, kemudian mengatakan:”Kitab Rabbku, Kitab Rabbku”. Perihal yang sangat berarti buat dicermati serta sangat penting ialah menghormati Al-Qur'an. Termasuk wujud penghormatan terhadap Al-Qur'an dengan menghindari perbuatan yang kerap diremehkan oleh sebagian orang-orang yang lengah serta para qari saat membaca Al-Qur'an secara berjama“ah ialah mengatur diri untuk

tidak tertawa, bercakap- cakap di antara membaca qiraah melainkan terdapat keperluan yang mendesak. Firman Allah pada Surah al- A`raf ayat 204. “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”

Tujuan isi kitab ini hukumnya haram membiarkan Alquran berserakan, dan melemparkannya ke tempat yang berantakan, serta mempermainkannya. Dan saat ada orang yang membaca Alquran tidak membuat keributan dan tertawa. Dengarkan dan simaklah sebaik mungkin, karena Allah memberi pahala kepada hamba-hamba-Nya yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an.

i. Menghadap Kiblat

Sangat dianjurkan saat membaca Al-Qur’an serta belajar lebih utama menghadap kiblat. Karena hal tersebut mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. Konsensus ulama sepakat banyaknya keberkahan yang terdapat bagi orang-orang yang selalu melazimi sunnah contohnya menghadap kiblat. Oleh karenanya, selaku penghafas Al-Qur’an dan penuntut ilmu tidak boleh menyepelekan adab dan suatu yang sunnah. Karena banyak sekali keutamaan yang terdapat di dalam ibadah sunnah. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an*:

“Disunnahkan untuk orang yang membaca Al-Qur’an menghadap kiblat. Sebetulnya dalam hadis (sebaik- baik majelis menghadap kiblat) duduk dalam keadaan serta kondisi khusus, serta jiwa yang tenang, menundukkan kepala, tetap menjaga adab, duduk seolah- olah di depan gurunya, serta ini lebih baik. Andaikata dia membacanya dalam kondisi berdiri, tiduran di tempat tidurnya, ataupun dengan bermacam style diperbolehkan, serta dia pula menemukan pahala, akan tetapi yang awal lebih afdhal.

Tujuan isi kitab ini lebih utama saat membaca Al-Qur’an supaya menghadap kiblat, sebab menghadap kiblat akan lebih khusyu`, mudah menghafal dan menguatkan hafalan. Maka dapat kita tahu betapa pentingnya memelihara adab dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an.

j. Membersihkan Mulut

Dalam perihal membaca Al-Qur’an disunnahkan bersiwak, siwak yang sangat utama merupakan kayu arak. Sebab salah satu khasiat bersiwak yakni mempermudah makharijul huruf, serta mengokohkan gigi. Hal ini terbukti ketika melihat seorang yang yang selalu bersiwak, cara melafalkan ayat suci Al-Qur’an berbeda antara orang yang bersiwak dengan orang yang tidak bersiwak. Pada saat ingin membaca Al-Qur’an disunnahkan bersiwak. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an*:

“Dalam membaca ayat suci Al-Qur’an ditekankan buat mensterilkan mulut dengan kayu siwak ataupun yang lain serta kayu siwak yang dibuat dari dari tumbuhan arok lebih baik, serta boleh pula dengan kayu macaman yang lain, ataupun dengan kain yang kasar, ataupun semacamnya. Menimpa dengan jari yang kasar terdapat 3 obsi pendapat dari mazhab Syafi’i:

- a) Yang lebih utama, tidak boleh
- b) Boleh
- c) Boleh, kala tidak terdapat lagi yang lain, serta bila masih terdapat yang lain hingga tidak diperbolehkan.

Imam Mawardi salah satu ulama dari mazhab Syafi’i mengatakan:”Disunnahkan buat menggosok bagian sebelah luar serta sebelah dalam gigi, menggosok pokok- pokok gigi, gusi gigi geraham serta langit- langit mulut dengan lembut”. Ulama mengatakan bila mau bersiwak mengenakan kayu siwak pakailah yang sedang saja, jangan sangat kering serta basah. Bila sangat

kering empukkan dengan air. Serta tidak kenapa mengenakan siwak orang lain kala dia mengizinkannya. Serta saat rongga mulutnya dikenai najis yang berbentuk darah ataupun selainnya, maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membersihkannya.

Tujuan isi kitab ini tersebut disunnahkan bersiwak ketika membaca Al-Qur'an, dengan bersiwak bisa mempermudah keluarnya makharijul huruf. Imam Mawardi dari kalangan mazhab Syafi'i berkata, cara siwak disunnahkan mengawalinya menggosok bagian sebelah luar kanan, setelah itu kiri serta sebelah dalam gigi, menggosok pokok- pokok gigi, gusi gigi geraham serta langit- langit mulut dengan lembut.

k. Dalam Keadaan Suci

Orang yang membaca Al-Qur'an diharuskan dalam kondisi suci. Haram hukumnya untuk orang yang haid serta junub (berhadass besar) membaca Al-Qur'an, memegang maupun menanggungnya. Untuk para penghafal Al-Qur'an tidak boleh muroja'ah dengan melafalkannya, cukup dalam hati saja. Boleh pula murojaah dengan mendengarkan murottal tetapi jangan melafalkannya ataupun menulis hafalannya. Karena orang yang hafal serta sanggup menulis hafalannya menampilkan hafalannya betul- betul mutqin (kokoh). Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*:

“Disunnahkan orang yang membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci. Imam Haramain sudah mengatakan:”Tidak dikatakan kalau dia melaksanakan sesuatu masalah yang makruh hendak namun dia meninggalkan suatu yang lebih afdhal. Yang mana dia tidak memperoleh air hingga mestilah dia bertayammum, untuk wanita yang lagi istihadhah dia dihukumi sama halnya orang yang berhadass. Untuk orang yang junub serta haid, haram pula untuk keduanya membaca ayat Al-Qur'an, memegang serta menanggungnya, cukup di dalam hati tidak dilafazhkan, boleh pula melihat mushaf tanpa menyentuhnya, serta memikirkan dan mengingatnya dalam hati. Imam Islam setuju atas boleh bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, serta bershalawat atas Rasulullah dan dzikir yang lain untuk orang yang haid serta begitu pula orang yang junub.”

Tujuan isi kitab ini tersebut bagi yang berhadass besar haram hukumnya membaca Al-Qur'an, menyentuhnya. Akan tetapi dibolehkan dalam hal berzikir, meskipun zikir itu berasal dari Al-Qur'an seperti tahlil, tahmid dan takbir dan sholawat. Boleh juga mengucapkan kalimat *istirja'* (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ).

D. KESIMPULAN

Akhirnya dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* meliputi berniat semata-mata mengharap rida Allah, menghias diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati Al-Qur'an, menghadap qiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan suci.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. (2014). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- An-Nawawi, Imam , (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali. (2000). *Mengobati Penyakit Hati tarjamah Ihya''Ulum Ad-Din*, dalam tahdzib al-Akhlaq wa mu`alajat Amradh Al-Qulub. Bandung: Karisma
- Al-Harari, Syekh Abdillah. (2015). *Mukhtashar Abdillah Al-Harari*. Lebanon: Syirkatu Dar al-Masyari`.
- Al-Ghazali, Imam. (2017). *Intisari Kitab Ihya'' Ulumuddin*. Jakarta: Mutiara Media.
- Az-Zanuji, Syekh. (2009). *Ta`lim Muta`allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- Al-Silmi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi. (tt). *Sunan At-Tirmizi Juz V*, Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-Arabi.
- Daradjat, Zakiyah. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Efendi, Zainal. (2015). *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif Kuantitatif dan Kepustakaan*. Medan: Mitra
- Haerudin dkk, (2019). *Penyuluhan Bahaya Narkoba Terhadap Anak-Anak SD*, dalam *Jurnal Buana Pengabdian, Vol I, No 1*, h 38.
- Mestika, Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Morrison, George S. (2012). *.Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* Jakarta: Indeks
- Muhammad Ibnu Najih dan Muhammad Ibnu Ali, (2017). *Al-Qoul Al-Jalyy*. Jakarta: Syahamah Press.
- Munir miftakhul, Abdul Khakim. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember, 101-119
- Nuha, Ulin, (2018). *Terjemah Kitab al-Azkar Imam An-Nawawi*. Jakarta: Mutiara Media
- Razi, Abi Fakhrur. 2019. *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli*. Jawa Timur: Cyber Media Publishing.
- Rahimi. (2020). *Konsep pendidikan karakter ditinjau dari perspektif psikologi islam*. At- Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 02, Desember, 174-181.
- Sholihin. (2015). *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.